

**KOLONISASI DI KECAMATAN TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**SHINTA JULIA RAKHELLITA  
1853033002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **KOLONISASI DI KECAMATAN TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

**Oleh :**

**SHINTA JULIA RAKHELLITA**

Pemerintah Hindia Belanda melakukan program kolonialisasi untuk mengatasi kepadatan penduduk yang hanya terpusat di Pulau Jawa. Kolonisasi merupakan bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Koloni Kecamatan Trimurjo dibuka pada tahun 1936. Pembukaan induk desa baru tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya dan untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Terbentuknya kolonialisasi daerah Kecamatan Trimurjo adalah pada hari sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Wilayah-wilayah Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo terdiri dari Desa Simbarwaringin bedeng 11A, D, E, F, C tahun 1935, desa Adipuro bedeng 3, 2, 1 tahun 1935, Desa Trimurjo bedeng 4, 5, 10 tahun 1935, Desa Liman Banawi bedeng 6, 6B, 6C, 11B tahun 1935, Desa Depok Rejo bedeng 8, 7A, 7C tahun 1935, Desa Tempuran bedeng 12A, 12B, 12C tahun 1935, desa Purwoadi bedeng 19, 19A tahun 1935, Desa Purwodadi bedeng 13, 13A, 20 tahun 1936, Desa Notoharjo bedeng 18, 17A, 17 tahun 1936 dan desa Untoro bedeng 18B tahun 1937. Sistem administrasi Trimurjo dipimpin oleh Raden Mas Sudarto sebagai asisten kepala distrik (asisten demang) pertama. Tugas dari Asisten Demang mengkoordinasi Marga yang dikepalai oleh Pesirah dan di dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh seorang Pembarap (Wakil Pesirah), seorang Juru Tulis dan seorang Pesuruh (Opas). Pesirah selain berkedudukan sebagai Kepala Marga juga sebagai Ketua Dewan Marga.

**Kata Kunci: Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo**

## **ABSTRACT**

### **COLONIZATION IN TRIMURJO DISTRICT 1935-1942**

**By :**

**SHINTA JULIA RAKHELLITA**

*The Dutch East Indies government carried out a colonialization program to overcome the population density which was only concentrated on the island of Java. Colonization was a migration part of the ethical political program carried out by the Dutch Colonial Government. The Trimurjo sub-district colony was opened in 1936. The opening of the new main village was intended to accommodate some of the previously imported colonists and to accommodate future colonists. The purpose of this study is to study the history of colonization in Trimurjo District in 1935-1942.*

*The method used in this research is historical research method. There are four stages that must be met in conducting research, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques using literature study, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is historical analysis technique.*

*The results of this study indicate: The formation of the regional colonization of the Trimurjo District was on Saturday, April 4, 1936 and temporarily placed in beds that had previously been provided by the Dutch East Indies government. The Colonialization areas of Trimurjo Sub-district consisted of Simbarwaringin village with beds 11A, D, E, F, C in 1935, Adipuro village with beds 3, 2, 1 in 1935, Trimurjo village with beds 4, 5, 10 in 1935, Liman Banawi village with beds 6, 6B, 6C, 11B in 1935, Depok Rejo village with beds 8, 7A, 7C in 1935, Tempuran village with beds 12A, 12B, 12C in 1935, Purwoadi village with beds 19, 19A in 1935, Purwodadi village with beds 13, 13A, 20 years 1936, Notoharjo village bedeng 18, 17A, 17 in 1936 and Untoro bedeng village 18B in 1937. The Trimurjo administration system was led by Raden Mas Sudarto as the first assistant to the district head (assistant demang). The task of the Assistant Demang is to coordinate the clan headed by Pesirah and in carrying out his duties he is assisted by a Pembarap (Vice Pesirah), a clerk and a messenger (Opas). Pesirah, apart from being the Head of the Clan, is also the Head of the Clan Council.*

*Keywords: Colonialization of Trimurjo District*

**KOLONISASI DI KECAMATAN TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

**Oleh**

**SHINTA JULIA RAKHELLITA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **KOLONISASI DI KECAMATAN TRIMURJO  
TAHUN 1935-1942**

Nama Mahasiswa : **Shinta Julia Rakhellita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1853033002**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maskun, M.H.**

NIP 19591228 198503 1 005

**Sumargono, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19880108 201903 1 012

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

NIP 19600826 198603 1 001

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19811225 200812 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Maskun, M.H.**



**Sekretaris : Sumargono, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP. 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Oktober 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Shinta Julia Rakhellita  
NPM : 1853033002  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : 21.D Yosomulyo Kota Metro.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 November 2022



Shinta Julia Rakhellita

NPM. 1853033002

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro Provinsi Lampung, pada tanggal 10 Juli 2000. Anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Wahyudi dan Ibu Sri Wahyuni. Pendidikan penulis dimulai dari SD Teladan Metro (2007-2012), lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Metro (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Metro (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kibang, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA 1 Kibang, Provinsi Lampung.



## ***MOTTO***

" Aroma rempah yang mengundang kolonialisme, derita panjang yang  
berujung nasionalisme "

***(Najwa Shihab)***

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Wahyudi dan Ibu Sri Wahyuni yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Kolonisasi di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H, sebagai pembimbing 1 skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing akademi sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih atas segala saran, bimbingan dan

kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

9. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, sebagai pembahas skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Marzius Insani, S.Pd., M.Pd, Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum, Drs. Ali Imron, M.Hum, Drs. Syaiful M, M.Si., Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd, Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd, Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd, Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Kepada ibu kepala SMA Negeri 1 Kibang dan guru pamong penulis pada saat PLP, kepala Desa Kibang tempat pelaksana KKN penulis, dan masyarakat Desa Kibang. Terima kasih atas saran, motivasi, dan semangatnya untuk penulis pada saat melaksanakan PLP, KKN, dan penelitian, semoga kebaikan ibu dan bapak dibalas oleh Allah SWT.
12. Terima kasih kepada kakakku Johan Aziz, dan kedua adikku, Zalfha Febhua Robastian dan Zhoiner Ciantiwa Negara, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
13. Teruntuk Keluarga besarku, om, tante, paman, bibi, sepupu, kakek dan (Alm) nenek, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
14. Teruntuk Adhitya Bayu Dewantara, partner dalam segala hal-hal baik, terima kasih selalu memberi semangat, bantuan, dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
15. Terimakasih sahabatku, Fika Gama Beta, Windi Oktavia, Rachma Febiyani, Reka Nur Qurota dan Veby Mileni Putri, terima kasih atas segala semangat dan penghiburannya disaat penulis sedang pusing menyusun skripsi.

16. Terimakasih sabahat kuliahku Teruntuk sahabatku, Dhea, Farin, Imantri, Olin, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
17. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, November 2022

Shinta Julia Rakhellita

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Sejarah.....	8
2.1.1. Pengertian Sejarah.....	8
2.1.2. Manfaat Mempelajari Sejarah.....	9
2.2. Kolonisasi.....	10
2.2.1. Pengertian Kolonisasi.....	10
2.2.2. Dampak Kolonisasi.....	11
2.2.3. Faktor Penyebab Kolonisasi .....	12
2.3. Kajian Terdahulu.....	13

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4. Teknik Analisis Data.....	23

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil .....	24
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo Pada Masa Kolonisasi.	24
1. Letak Geografis Kecamatan Trimurjo.....	24
2. Kolonialisasi Belanda di Lampung.....	26
4.1.2 Deskripsi Data.....	29
4.1.2.1 Terbentuknya Kolonis Kecamatan Trimurjo tahun 1935.	29
4.1.2.2 Wilayah-Wilayah Kolonis Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942.....	38
4.1.2.3 Sistem Administrasi Pemerintahan Kecamatan Trimurjo 1935-1942.....	43
4.2. Pembahasan .....	55

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68

### DAFTAR REFERENSI

### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Wawancara Terbentuknya Kolonis Kecamatan Trimurjo Tahun 1935.....	29
Tabel 4.2	Hasil wawancara wilayah-wilayah kolonis Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942	38
Tabel 4.3	Kecamatan Lahir Dari Kolonisatie, Kecamatan Trimurjo.....	42
Tabel 4.4	Hasil Wawancara sistem administrasi pemerintahan Kecamatan Trimurjo 1935-1942.....	43
Tabel 4.5	Nama-nama bedeng diwilayah koloni Kecamatan Trimurjo.....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Lokasi Kecamatan Trimurjo.....	25
Gambar 4.2 Kolonialisasi di Lampung.....	27
Gambar 4.3 Surat Kabar Belanda.....	28
Gambar 4.4 Artikel Sejarah Kecamatan Trimurjo.....	36
Gambar 4.5 Kedatangan Belanda ke Kecamatan Trimurjo.....	50
Gambar 4.6 Alat Transportasi pada saat Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo.....	54
Gambar 4.7 Stalenburg Batanghari Ogan.....	64
Gambar 4.8 Dugaan lokasi volkschool.....	65
Gambar 4.9 Pasar Kecamatan Trimurjo.....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A: Surat Izin Penelitian

Lampiran B: Arsip Daerah tentang Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo

Lampiran C: Foto Penelitian

Lampiran D: Pedoman Wawancara

Lampiran E: Daftar Nama-nama Informan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemerintah Hindia Belanda melakukan program kolonisasi untuk mengatasi kepadatan penduduk yang hanya terpusat di Pulau Jawa. Kolonisasi merupakan bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu kekhawatiran muncul kerusuhan akibat gerakan rakyat lapar yang menghambat jalannya pemerintahan (Virio Ilham, dkk, 2016)

Permulaan awal abad ke-20 pemerintah Belanda beranggapan bahwa Pulau Jawa sudah sangat penuh dan akan muncul kemiskinan akibat tidak seimbang jumlah penduduk. Muncul gagasan untuk memindahkan orang-orang Jawa ke tanah seberang (luar Jawa). Opini bertambahnya jumlah penduduk Jawa menjadi alasan bagi pemerintah Belanda sebagai alasan menyelenggarakan kolonisasi Lampung (Prahana, 2000).

Kolonisasi dari Jawa terutama Jawa Tengah ke daerah Lampung dimulai dari tahun 1905. Sejumlah petani dari Bagelen Jawa Tengah dipindahkan ke daerah kolonisasi Gedong Tataan berjarak 27 kilometer sebelah barat Teluk Betung. Desa pertama yang didirikan diberi nama sesuai desa asal yakni Bagelen. Namun demikian masyarakat asli Lampung di sekitar desa itu masih menyebut orang Jawa (Kuswono, dkk, 2020: 17). Pemberangkatkan 155 keluarga dari Bagelen, Karesidenan Kedu Jawa Tengah menuju Gedongtataan Karesidenan Lampung, dipimpin langsung HG. Heyting dan dibantu seorang asisten-wedana, dan 2 mantri irigasi, (Dahlan, 2014: 340).

Landasan yang paling rasional diadakannya program kolonisasi motif politik ekonomi yang ingin dikembangkan pemerintah Hindia Belanda di luar Jawa. Di balik isu kemiskinan Jawa, kepentingan kaum kapitalis ternyata menjadi landasan utama dari program kolonisasi. Dengan demikian jelas bahwa tujuan

pengadaan program kolonisasi semata-mata untuk kepentingan kapitalis mendapatkan tenaga kerja murah sehingga perusahaan memiliki keuntungan yang besar berminat untuk melakukan usahanya di Hindia Belanda.

Pada tahun 1921 jumlah kolonis di Gedung Tataan sudah mencapai 1.972 kolonis. Daerah ini dirasakan sudah penuh, karena tidak ada lagi lahan-lahan yang bisa dibuka untuk perluasan penempatan (Kuswono, dkk, 2020: 30). Sehingga pemerintah kolonial Hindia Belanda melakukan berbagai cara dan upaya agar kolonisasi diperluas di berbagai tempat yang ada di wilayah Lampung termasuk wilayah Trimurjo.

Rencana kolonisasi mencapai tahap baru. Pada tahun 1927, ketika perhatian pemerintah tertarik pada permintaan kolonis yang telah lebih dulu di Lampung untuk bantuan memanen hasil pertanian yang berlimpah. Mereka meminta kerabat mereka untuk datang dan membantu mereka memotong padi (Kuswono, dkk, 2020: 23). Kelangkaan pekerja pemanen padi memberi angin segar kepada pemerintah untuk mendatangkan para kerabat dari Jawa dengan biaya lebih murah. Pemerintah hanya menyediakan biaya perjalanan. Para pemukim lama senang dan begitu ramah kepada para pendatang baru selama panen (Sudarmono, 2004).

Pembukaan kolonisasi Trimurjo diawali dengan dibukanya daerah kolonisasi baru pada tahun 1932. Daerah ini terletak disebelah utara Tanjung Karang, yang diberi nama desa Gedong Dalem. Gedong Dalem sudah ditetapkan sebagai rintisan untuk jalan dalam hutan dan sudah dirancang untuk memperluas daerah Way Raman. Perundingan yang pertama-tama sudah diadakan adalah untuk menetapkan tempat desa kolonis yang akan datang. Selain itu, diadakan persediaan untuk membuat atap. Mulai dari kolonisasi Gedong Dalem inilah dilakukannya pembukaan suatu daerah kolonisasi baru yang besar, yang disebut kolonisasi Sukadana (Kuswono, dkk, 2020: 56-57).

Pada tahun 1933 sambil menunggu hasil penelitian lahan-lahan untuk kolonis baru tidak diadakan pengiriman, baru pada tahun 1935 ditetapkan bahwa para kolonis harus mengambil semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan, jadi

mereka harus membayar kembali ongkos pemindahan, alat-alat pertanian, alat dapur, dan biaya obat-obatan (Rukman Sardjadjaja, 2004)

Koloni Trimurjo dibuka pada tahun 1936. Pembentukan induk desa baru tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya, dan untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya (Kuswono, dkk, 2020: 65). Desa kolonis yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menuai hasil, Setahun beraktivitas di daerah bukaan baru, kolonis di Trimurjo mulai menggeliat. Hasil budi daya pertanian yang masih mengandalkan alam mulai memetik hasil. Demikian pula penataan wilayah yang dilakukan Belanda.

Pada hari Rabu, 9 Juni 1937 merupakan hari peresmian untuk menetapkan pusat pemerintahan yang berada pada bedeng 15 Iring Mulyo. Tempat tersebut memiliki posisi berada di tengah-tengah antara Rancang Purwo (Pekalongan) dan Adipuro (Trimurjo sekarang) dan masuk ke dalam asisten wedana Trimurjo. Maka kemudian Metro menjadi ibukota dari kolonisasi Sukadana (Kuswono, dkk, 2020: 70).

Terbentuknya Trimurjo bermula dari dibangunnya induk desa baru yang diberi nama Trimurjo yang berarti “tiga kebahagiaan”. Dan ini mengacu pada sumber perairan, yang terdiri dari saluran utama yang terbagi menjadi 3 jalur irigasi. Koloni Trimurjo dibuka pada tahun 1936. Pembukaan induk desa baru tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya dan untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya.

Para kolonis menerima pekarangan dan lahan per keluarga. Pembangunan irigasi juga dilakukan secara konsisten sesuai dengan kesepakatan. Para kolonis melakukan kewajibannya turut serta bergotong royong membangun saluran irigasi sesuai dengan kuota waktu yang ditetapkan, baru kemudian diperkenankan menggarap lahan yang menjadi jatah kepemilikannya.

Wilayah-wilayah bedeng dari bedeng 1-67 kemudian diresmikan menjadi desa-desa dan diberikan nama selain sebutan angka yang sudah terlanjur melekat.

Misalnya bedeng 1 disebut Adipuro, bedeng 15 disebut Iring Mulyo dan bedeng 22 disebut Hadimulyo. Ketujuh puluh desa yang terbentuk tersebut kemudian dikelompokkan dalam 4 wilayah yang dipimpin oleh asisten wedana. Bedeng 1 sampai 20 masuk dalam wilayah asisten wedana Trimurjo. Sementara itu, bedeng 21 sampai bedeng 37 masuk ke dalam wilayah asisten wedana Pekalongan. Sedangkan bedeng 38 sampai 52 masuk dalam wilayah asisten wedana Batanghari, terakhir adalah bedeng 53 sampai 67 masuk ke dalam wilayah asisten wedana Sekampung (Sudarmono, 2004).

Berdasarkan kurun waktu yang panjang, sejarah berdirinya sebuah kota di Indonesia belum mendapat perhatian kalangan sejarawan akademis secara luas. Perhatian pada penulisan sejarah terbentuknya beberapa kota-kota di Indonesia sekian lama ini lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Pada dekade terakhir ini, perhatian akan penelitian dan penulisan sejarah sebuah kota kurang mengalami peningkatan dan perhatian yang sangat kurang. Ini bisa dilihat dengan jarang atau bahkan tidak adanya upaya memberi perhatian tersendiri pada tema ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penulisan sejarah mengenai kolonisasi Kecamatan Trimurjo sejak pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1935-1942 sangat penting dilakukan mengingat sampai saat ini belum ada sejarawan yang secara khusus melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan supaya sejarah kolonisasi Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda serta sebagai cikal bakal terbentuknya Kecamatan Trimurjo ini dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat saat ini hingga masa yang akan datang, maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal ini sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kolonisasi di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu: Mengidentifikasi sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui permasalahan yang terkait dengan perkembangan Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda, bertambahnya ilmu pengetahuan sejarah khususnya mengenai sejarah kolonisasi Kecamatan Trimurjo yang dimulai saat pemerintahan Hindia Belanda.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo sejak pemerintahan Hindia Belanda.

##### **b. Bagi Peneliti**

Peneliti turut serta dalam menuliskan sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda dan bisa lebih memahami tentang sejarah kolonisasi di wilayah Lampung sejak pemerintahan Hindia Belanda.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Permulaan awal abad ke-20 pemerintah Belanda beranggapan bahwa Pulau Jawa sudah sangat penuh dan akan muncul kemiskinan akibat tidak seimbang

jumlah penduduk. Muncul gagasan untuk memindahkan orang-orang Jawa ke tanah seberang (luar Jawa). Opini bertambahnya jumlah penduduk Jawa menjadi alasan bagi pemerintah Belanda sebagai alasan menyelenggarakan kolonisasi Lampung.

Pembukaan kolonisasi di Kecamatan Trimurjo diawali dengan dibukanya daerah kolonisasi baru pada tahun 1932. Daerah ini terletak disebelah utara Tanjung Karang, yang diberi nama desa Gedong Dalem. Gedong Dalem sudah ditetapkan sebagai rintisan untuk jalan dalam hutan dan sudah dirancang untuk memperluas daerah Way Raman. Perundingan yang pertama-tama sudah diadakan adalah untuk menetapkan tempat desa kolonis yang akan datang. Selain itu, diadakan persediaan untuk membuat atap. Mulai dari kolonisasi Gedong Dalem inilah dilakukannya pembukaan suatu daerah kolonisasi baru yang besar, yang disebut kolonisasi Sukadana.

Dalam proses pembukaan dan pembagian lahan bagi para kolonis memang tidak terlepas dari Marga Buay Nuban, dikarenakan Marga Buay Nuban merupakan masyarakat pribumi yang memiliki banyak lahan sebelumnya. Untuk kelancaran dan kesuksesan program ini, Pemerintah Belanda melalui seorang kontroler yang memimpin *onderafdeeling* Sukadana melakukan persiapan negosiasi dengan pihak masyarakat pribumi. Usaha yang dilakukan pada saat itu adalah mengumpulkan para Dewan Marga masyarakat adat Lampung di wilayah *onderafdeeling* Sukadana untuk membahas persiapan lahan bagi terwujudnya proyek kolonisasi.

Wilayah-wilayah bedeng dari bedeng 1-70 kemudian diresmikan menjadi desa-desa dan diberikan nama selain sebutan angka yang sudah terlanjur melekat. Misalkan bedeng 1 disebut Adipuro, bedeng 15 disebut Iring Mulyo dan bedeng 22 disebut Hadimulyo. Ketujuh puluh desa yang terbentuk tersebut kemudian dikelompokkan dalam 4 wilayah yang dipimpin oleh Asisten Wedana. Bedeng 1 sampai 20 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Trimurjo. Sementara itu, bedeng 21 sampai bedeng 37 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Pekalongan. sedangkan bedeng 38 sampai 52 masuk ke dalam wilayah Asisten

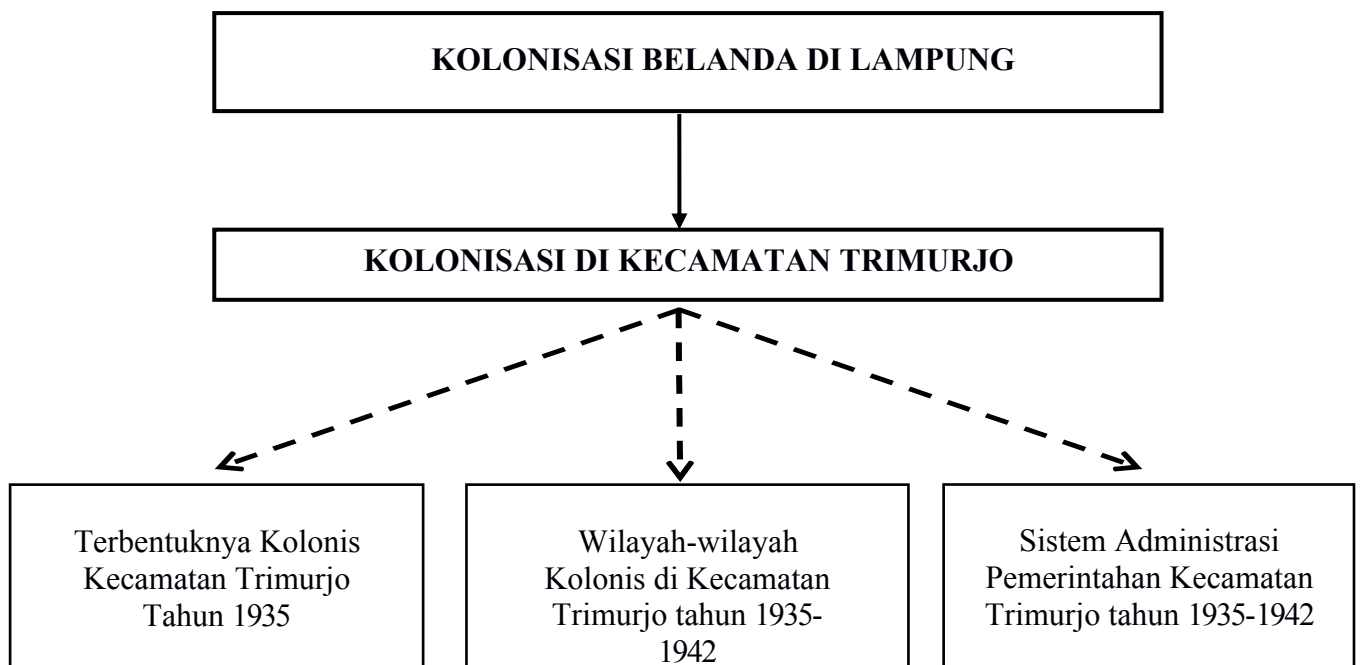


Wedana Batanghari, terakhir adalah bedeng 53 sampai 70 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Sekampung.

Kedatangan kolonis pertama bukanlah di Kecamatan Trimurjo. Kemudian terbentuknya Trimurjo bermula dari dibangunnya induk desa baru yang diberi nama Trimurjo. Koloni Kelurahan Trimurjo dibuka pada tahun 1936. Pembentukan induk desa baru tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya, dan untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penulisan sejarah mengenai kolonisasi Kecamatan Trimurjo sejak pemerintahan Hindia Belanda sangat penting dilakukan mengingat sampai saat ini belum ada sejarawan yang secara khusus melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan supaya sejarah kolonisasi Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda ini dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat saat ini hingga masa yang akan datang.

Berikut ini adalah paradigma pemikiran dalam penelitian ini:



**Keterangan :**



: Garis Hubungan



: Garis Pengaruh

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Sejarah

##### 2.1.1. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggrisnya adalah *history*. Asal katanya, yaitu *historiai* dari bahasa Yunani yang artinya hasil penelitian. Dalam bahasa Latinnya adalah *historis*. Istilah ini menyebar luas menjadi *historia* (bahasa Spanyol), *historie* (bahasa Belanda), *histoire* (bahasa Prancis), dan *storia* (bahasa Italia). Adapun dalam bahasa Jermannya, semula dipergunakan istilah *Geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen*, yang berarti sesuatu yang terjadi. Adapun istilah *historie* menyatakan kumpulan fakta kehidupan dan perkembangan manusia (Ishaq, 2018: 16-17)

Adapun para ahli mengemukakan definisi sejarah antara lain sebagai berikut.

- a. Sejarah menurut Widja yang dikutip Johan Setiawan (2018: 44) adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.
- b. Sejarah menurut James Harvey Robinson yang dikutip Suhardi Marli (2018: 2) adalah semua yang kita ketahui mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan, atau dipikirkan atau diharap atau dirahasiakan oleh manusia.
- c. Sejarah menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Anwar Sanusi (2013: 3) adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai

makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

- d. Sejarah menurut Mohammad Ali dalam Heryati (2018: 8) adalah (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2), cerita tentang perubahan- perubahan itu dan sebagainya, dan (3) ilmu yang bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya.
- e. Sejarahwan Indonesia lainnya, Kuntowijoyo dalam Heryati (2018: 8-9) memberikan pengertian sejarah sebagai rekontruksi masa lalu. Artinya apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia di rekontruksi (*re* artinya kembali; *constructtion* artinya bangunan) dalam bentuk kisah sejarah. Pengertian ini lebih mengarah pada upaya menghairkan kembali kejadian –kejadian masa lalu oleh sejarahwan atas dasar sumber- sumber sejarah dan daya imajinasi sejarahwan.

Berdasarkan beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekontruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai sejarah terbentuknya Trimurjo khususnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda atau pada tahun 1935-1942.

### **2.1.2. Manfaat Mempelajari Sejarah**

Tuner dalam Heryati (2018: 21) mendalilkan bahwa sejarah adalah politik masa datang. Dalam kesadaran manusia, masa itu terbagi tiga, yaitu masa lalu, masa kini dan masayang akan datang. Masa lalu adalah peristiwa

yang telah terjadi, masa kini adalah kenyataan yang langsung dihadapi, dan masa datang mengandung berbagai kemungkinan. Sejarah selalu membicarakan dan memahami (*vertehen*) mengenai masa lalu. Peristiwa masa lalu mengakibatkan keadaan masa kini. Masa lalu dan masa kini memiliki hubungan kausal. Masa lalu sebagai sebab, sedangkan masa kini sebagai akibat. Selain itu masa kini dan masa yang akan datang memiliki sebab akibat.

Masa kini sama dengan sebab, sedangkan masa datang sama dengan akibat. Dengan mengerti masa lalu yang diberitakan sejarah, kita memahami mengantisipasi masa datang sesuai dengan harapan. Merencanakan masa datang adalah politik sehingga tujuan mempelajari sejarah bukan untuk masa lalu, melainkan untuk masa datang melalui masa kini. Dengan mengerti sebab, kita memahami akibat. Dengan mengerti masalah, kita mampu mengendalikan masa yang akan datang.

## **2.2. Kolonisasi**

### **2.2.1. Pengertian Kolonisasi**

Kolonisasi adalah program perpindahan penduduk versi pemerintah Hindia Belanda pada awal abad XX. Program migrasi ini awalnya diberi nama *Kolonisatieproof* dan dijalankan sesuai dengan tuntutan Politik Etis bersama dengan program edukasi dan irigasi. Meski kelihatannya sebagai program yang peduli terhadap perbaikan kondisi masyarakat pribumi, tetapi sejatinya ketiga program tersebut dilaksanakan untuk kepentingan kolonialisme di Hindia Belanda yang telah sekian lama meraup keuntungan sejak masa VOC dan Hindia Belanda. (M. Halwi Dahlan, 2014: 335).

Menurut Virio Ilham, Wakidi dan Suparman Arif (2016: 2), Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh Pemerintah

Kolonial Belanda, kebijakan kolonisasi dilakukan untuk menambah kekayaan dari Pemerintah Kolonial Belanda.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang kolonisasi, bukan hanya bertujuan memindahkan penduduk dari daerah yang padat di Pulau Jawa ke daerah yang kurang penduduk di luar Pulau Jawa, melainkan juga untuk menyediakan tenaga kerja (kuli) murah bagi perusahaan-perusahaan milik Belanda atau banga Asing lainnya, baik yang sudah berdiri maupun yang akan didirikan di luar pulau Jawa. (Muhammad Amir & Ratnah Rahman, 2020: 27).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kolonisasi merupakan suatu perpindahan pada masa damai dan meliputi pemukiman keluarga-keluarga dari negara penjajah ke wilayah negara jajahan.

### **2.2.2. Dampak Kolonisasi**

Masa pemerintahan kolonial Belanda tidak selamanya menyisakan penderitaan, traumatik dan bahkan sejarah kelam bagi bangsa ini.

Ada dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan hingga saat ini. Segala macam bentuk kerugian yang menimpa atau diakibatkan bangsa ini sebagai "objek" jajahan harus diakui sebagai realita dan fakta sejarah yang tidak boleh ditanggalkan dan dilupakan. Namun demikian, bangsa ini juga harus "fair" serta objektif terhadap peran serta dan kontribusi pemerintahan kolonial dalam menentukan skema-skema pembangunan baik yang telah terjadi ataupun yang belum teralisasi akibat adanya konfrontasi dan perlawanan masyarakat dari berbagai penjuru di tanah. Dikatakan Miftakhuddin, (2019: 70–73), tidak sedikit peninggalan yang berwujud materi dan non materi dari masa pemerintahan kolonial yang masih pertahankan dan digunakan hingga saat ini.

Kajian tentang kolonialisasi idealnya dilakukan dari perspektif kemanusiaan maupun perspektif pembangunan, dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial budaya. Karena itu, Smith yang dikutip oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro (2020: 2) mentegorikan dampak pendudukan bangsa Barat terhadap pribumi sebagai bentuk atau fase kemajuan dari beberapa hal, yakni: 1) penemuan dan kontak awal; (2) penyusutan populasi; (3) akulturasi; (4) asimilasi; dan (5) perekaan ulang sebagai hibrida budaya etnis. Sementara dari perspektif kaum pribumi, adanya kolonisasi bangsa Barat memperlihatkan gerak maju bertahap ke dalam beberapa hal, yaitu: adanya kontak dan invasi; genosida dan penghancuran; perlawanan dan upaya bertahan hidup (survival); dan pemulihan sebagai bangsa pribumi.

### **2.2.3. Faktor Penyebab Kolonisasi**

Munculnya *project* kolonisasi salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya penerapan *etische politiek* (politik etis) dari pemerintah Hindia Belanda terhadap daerah jajahannya, setelah 100 tahun (1800-1900) menguasainya secara politik, (Dahlan 2014, 337). Selain hal tersebut, menurut Sjamsu, (2010: 4) tersiarnya kabar dan berita tentang ketidakseimbangan jumlah penduduk antara yang ada di Pulau Jawa dengan daerah lain, kabar tentang kelebihan penduduk akan mengakibatkan kelaparan dan kemelaratan. Selain faktor pertumbuhan penduduk dan ekonomi, menurut Dahlan, (2014: 337) mobilisasi penduduk juga untuk mengantisipasi munculnya gerakan sosial dari masyarakat yang mengancam pelaksanaan pemerintahan kolonial.

Berkaitan dengan pelaksanaan program kolonisasi, Matra dalam (Prabowo and Suparman 2005, A-26) menyebutkan, pada dasarnya pemerintah Hindia Belanda tidak berpengalaman dalam hal ini, sehingga pemerintah melakukan beberapa eksperimen. Seiring dengan munculnya kritik pedas dari van Deventer tahun 1899, maka tahun 1905 dimulailah

percobaan program kolonisasi petani dari Jawa ke Lampung dan beberapa wilayah lain seperti Sumatera Selatan, Bengkulu, Kalimantan dan Sulawesi.

Berdasarkan putusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda bulan Mei tahun 1905, rintisan program penyelenggaraan kolonisasi dilakukan dengan sistem berbeda dari sebelumnya. Meski demikian, menurut Lindayanti, (2006a: 298), penjabaran tujuan kolonisasi antara tahun 1905-1929 berbeda antara satu menteri dengan menteri yang lainnya. Terkadang, kolonisasi digunakan mengurai beban kepadatan penduduk di Jawa, untuk pengembangan perekonomian penduduk di luar Jawa, dan penyediaan tenaga kerja untuk perusahaan-perusahaan di luar Jawa. Namun demikian, Padmo, (2018: 2), berkeyakinan bahwa kolonisasi kali ini bertujuan untuk membentuk *landbouwers* (petani baru) di luar Jawa, yang kemudian lazim dikenal dengan istilah *landbouw-kolonisatie*.

Pada akhirnya, percobaan kolonisasi pertama dilakukan pada bulan November tahun 1905, dengan memberangkatkan 155 keluarga dari Bagelen, Karesidenan Kedu Jawa Tengah menuju Gedongtataan Karesidenan Lampung, dipimpin langsung HG. Heyting dan dibantu seorang asisten-wedana, dan 2 mantri irigasi, (Dahlan, 2014: 340). Meski pada awalnya dilakukan secara terbatas, pelaksanaan dan target dari tiga poin politik etis edukasi, irigasi dan mobilisasi penduduk (emigrasi) sangat mempengaruhi sistem pelaksanaan *project* kolonisasi baru tersebut. Menurut Kartodirjo, (1976: 43), sistem kolonisasi ini tampak berbeda dengan program kolonisasi yang dilakukan sebelum tahun 1905. Menurut Padmo, (2018: 2), sistem kolonisasi "lama" ditangani langsung oleh perusahaan perkebunan swasta, dan kemudian dikenal dengan istilah *arbeid kolonisatie* (buruh atau kuli kolonisasi).

### **2.3. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah:

1. Ilham dengan judul Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937 yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi serta interview (wawancara), sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa proses kolonisasi di Metro tahun 1937 melewati 3 tahapan, 1). adanya penempatan kolonis di Metro, 2). Adanya pembukaan dan pembagian lahan kolonisasi di Metro, dan 3). Terbentuknya desa-desa di Metro.

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan hasil penelitian tersebut di atas yaitu pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sejarah kolonialisasi di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Trimurjo, sedangkan pada penelitian tersebut hanya berfokus pada satu fokus penelitian yaitu pada Kota Metro saja.

2. Ririn Safitri, Syaiful & Yustina Sri Ekwandari dengan judul Perlawanan Dalam Mangkunegara Di Teluk Semaka Lampung Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853, dilakukan pada tahun 2019. Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, bahwa Perlawanan Dalam Mangkunegara terjadi pada tahun 1830-1832 yang dimulai dengan perlawanan bersama ayahnya Batin Mangunang, tahun 1833-1835 fokus menyusun strategi, dan 1835-1853 perlawanan bersama pasukannya sendiri, namun akhirnya tidak berhasil membuat pasukan Belanda meninggalkan tanah Semaka karena Dalam Mangkunegara sakit, lalu meninggal dunia.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian tersebut membahas kolonialisasi Belanda di Teluk Semaka Lampung, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas kolonialisasi di Kecamatan Trimurjo.

3. Karsiwan dan Lisa Retno Sari dengan judul Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung yang dilakukan pada tahun 2021. Penyelenggaraan pendidikan pada masa politik etis semakin masif sejak Gubernur Jenderal Van Heutz mengizinkan pendirian sekolah-sekolah desa, dengan sumber pembiayaan oleh masyarakat desa. Pembangunan sekolah, pengadaan tenaga pengajar dan anggaran gaji guru bersumber dari



keuangan desa. Subsidi biaya penyelenggaraan pendidikan di Lampung baru diberikan pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1922 hingga 1942.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian tersebut terfokus pada program pendidikan pada masa kolonialisasi di Lampung, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada terbentuknya kelurahan yang ada di Kecamatan Trimurjo pada masa kolonialisasi.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya kepada sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni: berhenti pada sejarah lahirnya Kecamatan Trimurjo yang di mulai pada saat pemerintahan Hindia Belanda semata. Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ilham dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

1. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu ini yakni sama-sama membahas mengenai kolonisasi sejak pemerintahan Hindia Belanda.
2. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah pada kajian penelitiannya pada penelitian terdahulu memfokuskan mengenai tujuan dan fungsi penyelenggaraan kolonisasi di Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai Sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo Sejak Pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham tersebut di atas yaitu pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sejarah kolonialisasi di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Trimurjo, sedangkan pada penelitian Ilham tersebut hanya berfokus pada satu fokus penelitian yaitu pada Kota Metro saja, selain itu pada penelitian ini akan difokuskan pada tiga kajian utama yaitu
  - a. Terbentuknya Kolonis Kecamatan Trimurjo Tahun 1935
  - b. Wilayah-wilayah Kolonis di Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942
  - c. Sistem Administrasi Pemerintahan Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Kolonisasi di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942
2. Subjek Penelitian : Kelurahan di Kecamatan Trimurjo saat pemerintahan Hindia Belanda
3. Tempat Penelitian : a. Perpustakaan Daerah  
b. Beberapa tempat di wilayah Kecamatan Trimurjo
4. Waktu Penelitian : 2021
5. Konsentrasi Ilmu : Sejarah

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino, 2018: 11).

Metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Wasino, 2018: 11).

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur, serta dapat pula disebut sebagai langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari sumber kajiannya dan memecahkan permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti dengan tujuan memperoleh data yang dapat memahami objek penelitian yang menjadi sasaran. Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk

memperoleh data dan memahami objek penelitian mengenai kolonisasi di Kecamatan Trimurjo tahun 1935-1942.

Berdasarkan keterangan tersebut, metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Prosedur analisis penelitian historis dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian (Herdiani, 2016: 37). Pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku serta bentuk pustaka lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti melacak kebenaran sumber-sumber tertulis dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain yang memiliki kesamaan mengenai peristiwa yang dituliskan dalam sumber-sumber tersebut. Peneliti juga berusaha mencari sumber-sumber yang sezaman dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Singestecia, 2018: 66). Adapun sumber data primer dalam penelitian sejarah ini adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan atau menunjukkan adanya kolonialisasi yang ada di Kecamatan Trimurjo, diantaranya:

- 1) Arsip Daerah tentang Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo.
- 2) Surat kabar Belanda tentang Kecamatan Trimurjo
- 3) Artikel Belanda tentang Kecamatan Trimurjo
- 4) Hasil wawancara para sejarawan yang ada di Lampung khususnya sejarawan Kecamatan Trimurjo dan Kota Metro karena sejarah Kecamatan Trimurjo tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kota Metro.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Singestecia, 2018: 66). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ahmad Muzakki, “Metro Sebuah Kajian Etnografi Menemukaenali Geneologi Kota Metro”. Yang berisi tentang perubahan nama-nama bedeng menjadi nama-nama desa.
- 2) Kuswono, dkk. “Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942”.
- 3) Sudarmono; Edi Ribut Harwanto. “Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis”.
- 4) Virio Ilham, dkk, “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937”.
- 5) Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro, 2020, *Dokterswoning : Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*, Aura. Bandar Lampung.
- 6) Foto bangunan-bangunan peninggalan kolonialiasi di Kecamatan Trimurjo.

## 2. Kritik

Kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber) (Efrianto, 2018: 995). Kritik merupakan kegiatan untuk menyelidiki apakah data yang diperoleh otentik dan dapat dipercaya atau tidak. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data yang mendukung penelitian dan data yang tidak mendukung penelitian. Adapun pada tahap kritik ini penulis melakukan beberapa langkah diantaranya:

- a. Kritik terhadap keaslian sumber meliputi aspek bahan pembuat sumber, pembuktian keaslian, dan waktu atau penanggalan.
- b. Melakukan cek silang antara informan satu dengan informan yang lain.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau sintesis, adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta juga menentukan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herdiani, 2016: 41). Peneliti melakukan interpretasi dengan cara membaca sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian sumber tersebut dibandingkan dengan sumber yang lain, sehingga peneliti dapat memilih sumber-sumber yang relevan. Langkah selanjutnya, peneliti menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang terjadi. Langkah terakhir, peneliti melakukan penafsiran semua hasil sumber data, menghubungkan sumber data, sehingga menjadi suatu fakta sejarah. Untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang didasarkan pada hasil interpretasi sumber data sejarah yang ada, juga perlu dilakukan eksplanasi. Eksplanasi dalam sejarah adalah menjelaskan data-data sejarah yang ada sehingga didapat hubungan antara data yang satu dengan data yang lain.

### **4. Historiografi**

Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis struktural yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Efrianto, 2018: 995).

Berdasarkan keterangan tersebut, dalam penelitian yang berjudul “Kolonialisasi di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942”, peneliti berusaha menggunakan bahasa yang baik dalam menyusun laporan penelitian, diperkuat dengan bukti-bukti akurat yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Ketepatan pemilihan kata juga perlu digunakan untuk merangkai fakta-fakta sejarah yang ada, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik dan benar.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan:

#### 1. Studi Kepustakaan

Mardalis dalam Sari Milya (2020: 43) penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:30) penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya Kecamatan Trimurjo yang hendak dikaji. Dalam upaya mendapatkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini, peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan, guna menemukan informasi yang berkaitan dengan kolonisasi di Kecamatan Trimurjo. Berikut ini adalah beberapa buku dan jurnal yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini:

- a. Ahmad Muzakki, "Metro Sebuah Kajian Etnografi Menemukenali Geneologi Kota Metro". Yang berisi tentang perubahan nama-nama bedeng menjadi nama-nama desa.
- b. Kuswono, dkk. "Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942". Yang berisi tentang keadaan Kota Metro pada masa Kolonialisasi Belanda tahun 1935-1942.
- c. Sudarmono; Edi Ribut Harwanto. "Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis". Yang berisi tentang sejarah terbentuknya Kota Metro dari sebelumnya salah satu desa kolonis menjadi pusat pemerintahan.

- d. Virio Ilham, dkk, “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937”. Yang berisi tentang proses kolonisasi di Metro tahun 1937 melewati 3 tahapan, 1). adanya penempatan kolonis di Metro, 2). Adanya pembukaan dan pembagian lahan kolonisasi di Metro, dan 3). Terbentuknya desa-desa di Metro.
- e. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro, 2020, *Dokterswoning : Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*, Aura. Bandar Lampung, yang berisi tentang awal kolonisasi di wilayah Lampung sampai ke Trimurjo.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara langsung. Menurut Emzir (2011: 50), wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang. Sedangkan menurut Bambang, kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan yang diberikan secara lisan dan spontan. Biasanya, fokus kegiatan wawancara dilengkapi dengan penyusunan pedoman wawancara (Bambang, 2011: 254).

Adapun teknik penentuan informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2017: 133) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula- mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka teknik wawancara yaitu cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab yang dilengkapi pedoman wawancara sehingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai sejarah terbentuknya Kecamatan Trimurjo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

wawancara mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada sejarawan yang ada di Kecamatan Trimurjo dan Kota Metro dengan kriteria informan yang akan diwawancara merupakan pegiat sejarah Lampung khususnya Kecamatan Trimurjo dan sekitarnya, serta merupakan pendiri dan anggota organisasi pegiat sejarah. Adapun informan yang diwawancara yaitu:

- a. Bapak Kian Amboro, Sejarawan (Dokterswoning: Rumah Informasi Sejarah Metro).
- b. Bapak Pandu Pinuju Wibobo, Adi Nurohman, Feri Angga dan Utara Setia Nugraha, selaku Sejarawan Kecamatan Trimurjo.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sukardi (2014: 81), dengan menggunakan metode dokumentasi “peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.” Sedangkan menurut Suharsimi (2011: 274) bahwa dokumentasi “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.

Studi dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan arsip-arsip. Peneliti berkunjung pula pada instansi-instansi pemerintah yang memiliki arsip dengan masalah penelitian yang dikaji. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan dokumen-dokumen sebagai berikut:

- a. Arsip Daerah tentang Kolonialisasi Kecamatan Trimurjo.
- b. Surat kabar Belanda tentang Kecamatan Trimurjo
- c. Artikel Belanda tentang Kecamatan Trimurjo
- d. Foto bangunan-bangunan peninggalan kolonialiasi Kecamatan Trimurjo.



### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Dedi Darwis (2016: 46), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Ravico, dkk (2019), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti yang menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Nugroho yang dikutip oleh Afroni (2019) berpendapat bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interpretasi data sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian ini, yang dapat dicari dengan teknik studi pustaka. Setelah memperoleh data-data mengenai peristiwa sejarah, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi terhadap data tersebut. Langkah seleksi dilakukan guna mempermudah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber data yang ada. Kegiatan kritik dilakukan dengan cara membandingkan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi yang berfungsi untuk menafsirkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang satu dengan fakta yang lain. Fakta yang telah mengalami teknik analisis, kritik, dan interpretasi akan menjadi suatu cerita sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sejarah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo yang dilihat dari aspek terbentuknya kolonisasi, wilayah-wilayah kolonisasi dan sistem administrasinya yaitu sebagai berikut:

1. Terbentuknya kolonisasi daerah Kecamatan Trimurjo adalah pada hari sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda.
2. Wilayah-wilayah Kolonisasi Kecamatan Trimurjo terdiri dari Desa Simbarwaringin yang merupakan bedeng 11A, D, E, F, C yang dibentuk tahun 1935, desa Adipuro yang merupakan bedeng 3, 2, 1 yang dibentuk tahun 1935, Desa Trimurjo yang merupakan bedeng 4, 5, 10 yang dibentuk tahun 1935, Desa Liman Banawi yang merupakan bedeng 6, 6B, 6C, 11B dibentuk tahun 1935, Desa Depok Rejo yang merupakan bedeng 8, 7A, 7C dibentuk pada tahun 1935, Desa Tempuran yang merupakan bedeng 12A, 12B, 12C yang dibentuk pada tahun 1935, desa Purwoadi yang merupakan bedeng 19, 19A yang dibentuk pada tahun 1935, Desa Purwodadi yang merupakan bedeng 13, 13A, 20 dibentuk pada tahun 1936, Desa Notoharjo yang merupakan bedeng 18, 17A, 17 dibentuk tahun 1936 dan yang terakhir desa Untoro yang merupakan bedeng 18B dibentuk pada tahun 1937.
3. Sistem administrasi Kecamatan Trimurjo dipimpin oleh Raden Mas Sudarto sebagai asisten kepala distrik (asisten demang) pertama. Onder Distrik dikepalai oleh seorang Asisten Demang, sedangkan Distrik dikepalai oleh seorang Demang. Sedangkan atasan daripada Distrik adalah Onder Afdeling yang dikepalai oleh seorang Controleur berkebangsaan Belanda. Tugas dari Asisten Demang mengkoordinasi Marga yang dikepalai oleh Pesirah dan di dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh

seorang Pembarap (Wakil Pesirah), seorang Juru Tulis dan seorang Pesuruh (Opas). Pesirah selain berkedudukan sebagai Kepala Marga juga sebagai Ketua Dewan Marga.

## **5.2 Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai kolonialisasi di Kecamatan Trimurjo diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cikal bakal terbentuknya Kelurahan Trimurjo.
2. Skripsi ini berfokus pada proses terjadinya kolonialisasi di Kecamatan Timurjo, masih banyak ruang yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya. Jadi, peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut mengenai kolonialisasi di wilayah lainnya.

## REFERENSI

### **Buku**

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asy'ari, Sapari Imam, 2013. *Sosiologi Kota Dan Desa*, Cet I, Usaha Nasional. Surabaya
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Heryati, 2018, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Universitas Muhammadiyah. Palembang.
- Ishaq, 2018, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*, Sinar Grafika. Jakarta.
- Kuswono, dkk, 2020. *Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942*, CV. Laduny Alifatama, Lampung.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang; Transmigrasi di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Miftakhuddin, 2019. *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*,. Cetakan Pertama, CV. Jejak. Sukabumi
- Mirsa, Rinaldi, 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*, Cet I, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Mutta'ali, Luthfi & Arif Rahman Nugroho, 2019, *Perkembangan Program Penanggulangan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa Ke Masa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muzakki, Ahmad. 2014. *Metro Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. Disdikbudpora Kota Metro. Metro
- Muzakki, Ahmad. 2015. *Rekam Jejek Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. Revisi. Vol. 2. Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Metro Lampung.
- Prahana, Naim Empel, 2000. *Cerita rakyat dari Lampung* (dalam bahasa Indonesian). Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sadad, Akhmad, 2009, *Lampung Tengah dalam Lintas Sejarah*, Bapedda, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Sanusi, Anwar, AS, 2013, *Pengantar Ilmu Ilmu Sejarah*. Syekh Nurjati Press, Cirebon.

- Sardjadidjaja, Rukman, 2004. *Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Sjamsu, M. Amral. 2010. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*, Djambatan. Jakarta
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudarmono; Edi Ribut Harwanto, ed. 2004. *Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis* (dalam bahasa Indonesian). Metro, Indonesia: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Alfabeta. Bandung
- Sukardi, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Surianingrat, Bayu. 1981. *Sejarah Pemerintahan Di Indonesia: Babak Hindia Belanda dan Jepang*, Jilid 1. Jakarta: Dewaruci Press.
- Stroomberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. Penerjemah Hery Apriono. Editor Bagus Pradana. Yogyakarta: IRCiSoD
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro, 2020, *Dokterswoning : Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*, Aura. Bandar Lampung
- Wasino & Endah Sri Hartatik, 2018, *Metode Penelitian Sejarah*, Magnum Pustaka Utama Yogyakarta.

## **Jurnal**

- Afroni, Mochamad, 2019, "Pendekatan Sejarah dalam Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, hlm. 268-276
- Amir, Muhammad & Ratnah Rahman, 2020, "Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952", *Jurnal Pangadereng*, Vol. 6, No. 1, hlm. 13-30
- Balk, G.L., F. van Dijk, and D.J. Kortlang. 2007. *The Archives of The Dutch East India Company (VOC) and The Local Institutions in Batavia (Jakarta)*,. Translated by Rosemary Robson-McKillop, Syahrita Chairaty Kasim, and Th. Van den End. Leiden-Boston: ANRI dan BRIL
- Bambang, H.P. 2011. "Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)". *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. Vol 8. No 1, hlm. 77-90

- Dahlan, M. Halwi, 2014, “Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)”, *Patanjala*, Vol. 6, No. 3, hlm. 335-348
- Darwis, Dedi & Tika Yusiana, 2016, “Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi”, *Expert – Jurnal Management Sistem Informasi dan Teknologi*, Vol. 6, No. 2, hlm. 42-51
- Efrianto, 2018, “Dunia Kesehatan di KAUR 1969-2015”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 1, hlm. 991-1013
- Hendrixx, PM. 2014. “Het Beloofde Land Aan de Overkant. Grootschalige Overheidsgestuurde Emigratie En Kolonisatie van Java Naar Lampong, 1932-1941”, Thesis, Belanda: Utrecht University.
- Herdiani, Een, 2016, “Metode Sejarah dalam Penelitian Tari”, *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 33-45
- Ilham, Virio, dkk, 2016, “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937”, *Journal Of Pesagi*, Vol. 4, No. 1, hlm. 1-12
- Imadudin, Iim. 2016. “Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)”, *Patanjala*, Vol. 8 No. 3, hlm. 349–364.
- Kartiko, Yerri Noer & Lukman Hakim, 2016, “Strategi Pemerintah Kota Metro Dalam Upaya Peningkatan Budaya Cinta Lingkungan Menuju Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan”, *Nizham*, Vol. 05, No. 02, hlm. 104-115
- Khoiriyah, Febriana, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, and Sumargono. 2019. “Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan”, *Jurnal Agastya*, Vol. 9, No. 2, hlm. 8-19
- Lindayanti. 2006a. “Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu”, *Humaniora*, Vol. 18, No. 3, hlm. 1-15.
- Marli, Suhardi, 2018, “Sejarah Dan Pendidikan Sejarah”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-10
- Padmo, Sudarno. 2018. “The Colonization Trial Policy In Gedong Tataan, Lampung In 1905-1917”, *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 28, No. 1, hlm. 1–12
- Prabowo, Hendro, and Agus Suparman. 2005. “Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia”, In *Prosiding*. Auditorium Universitas Gunadanna,. Jakarta

- Ravico & Andriana Sofiarini, 2019, “Pelestarian Situs Ulak Lebar Sebagai Destinasi Wisata Sejarah”, *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 35-44
- Safitri, Ririn, dkk, 2019, “Perlawanan Dalam Mangkunegara Di Teluk Semaka Lampung Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853”, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 7, No. 7, hlm. 1-15
- Sari, M. 2018 “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan IPA*. Vol 6. No 1, hlm. 77-89
- Setiawan, Johan, & Ranando Sofiyan Hadi, 2018, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia”, *Sejarah Dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, hlm. 39-48
- Tomigolung, Billy Adiputra, dkk, 2018, “Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano Di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado”, *Jurnal Spasial*, Vol 5. No. 1, hlm. 32-45
- Triana, Gita & Afriva Khaidir, 2018, “Penerapan Perda No. 1 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung Di Kota Bukittinggi”, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 1, hlm. 116-130

### **Surat Kabar**

- De Indische Mercur, Weekblad Voor Handel, Landbouw, Nijverheid En Mijnwezen in Nederlandsch Oost-En West-Indië*. 1933. “Ned.-Indië’s Economisch Werkplan 1933-1934,” September 20, 1933, No. 38, edition.
- De Indische Mercur*. 1934. “Arbeidsverhoudingen: De Emigratie van Javanen Naar de Lampongs”, November 28, 1934, No. 48. edition.
- De Indische Mercur*. 1936. “De Javanen-Kolonisatie in de Lampongsche Districten”
- De Indische Mercur” Orgaan Gewijd Aan den Uitvoerhandel*, Jaargang 62, 1939, No 13, 29 Maart 1939

### **Website**

<https://diskominfo.metrokota.go.id/tentang-kami/>

### **Wawancara**

Ade Nurohman, Kecamatan Trimurjo, Kab. Lampung Tengah, Rabu, 9 Maret 2022, 14.00 WIB

Febri Angga, Kampus Universitas Metro, Iringmulyo, Jumat, 1 Juli 2022, 10.00 WIB

Kian Amboro, l. Brigjend Sutiyoso No.2, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Rabu, 4 Februari 2022, 10.00 WIB

Pandu Pinuju Wibowo, Kampus Universitas Metro, Iringmulyo, Senin, 7 Maret 2022, 15.00 WIB

Utara Setia Nugraha, Kecamatan Trimurjo, Kab. Lampung Tengah, Jumat, 1 Juli 2022, 13.00 WIB